

Pengaruh Sistem Persediaan Barang terhadap Pengendalian Internal Persediaan Barang (Studi pada salah satu instansi pemerintah daerah di Kabupaten Bandung)

Dudi Mustofa¹, Boy Suzanto², Haris Nurdiansyah³, Jimmy Rusjiana⁴
STIE Pasundan, Bandung^{1,2,3,4}

E-mail: dudimustofa@gmail.com¹, boy@stiepas.ac.id², haris@stiepas.ac.id³, jimmy@stiepas.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aimed to investigate the effect of the inventory system on internal control. The study used a descriptive and verification approach that was carried out employing a survey of employees at one of the local government agencies in Bandung Regency with 35 respondents. The study results show a robust correlation coefficient between the inventory system and the internal control of the inventory, which is indicated by the coefficient of determination, and the rest is influenced by other factors not examined by the authors in this study. Based on the study results, it is better if there are changes in the inventory system; socialization and evaluation are carried out by communicating systematically to employees so that employees can quickly adapt and understand well. Furthermore, agencies need to hold special training for all employees related to supplies so that productive human resources can be created and optimized for better agencies going forward.

Keywords: inventory, internal control.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi pengaruh pengaruh sistem persediaan barang terhadap pengendalian internal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan verivikatif yang dilakukan dengan cara survey terhadap karyawan pada salah satu instansi pemerintah daerah di Kabupaten Bandung dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi yang adanya hubungan yang sangat kuat antara sistem persediaan barang dan pengendalian internal persediaan barang yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian maka sebaiknya apabila ada perubahan dalam sistem persediaan dilakukan sosialisasi dan evaluasi dengan cara mengkomunikasikan secara sistematis kepada pegawai supaya pegawai dapat dengan cepat untuk menyesuaikan diri dan memahami dengan baik. Instansi perlu mengadakan pelatihan khusus bagi seluruh pegawai terkait persediaan supaya

terciptanya sumber daya manusia yang produktif dan bisa mengoptimalkannya untuk instansi lebih baik kedepannya.

Kata Kunci: persediaan barang, pengendalian internal.

PENDAHULUAN

Era ekonomi berbasis pengetahuan saat ini merupakan suatu hal yang tidak dapat di hindari oleh seluruh masyarakat dunia. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia memiliki kewajiban untuk secara terus menerus berpartisipasi dalam mewujudkan pemerintahan yang, yaitu dengan cara menciptakan transparansi, akuntabilitas dan efektivitas serta efisiensi dalam pengelolaan keuangan negara. Sebagai usaha dalam mewujudkan suatu sistem penataan pemerintahan yang baik, perlu adanya reformasi di bidang akuntansi pemerintah, karena melalui proses akuntansi dapat menghasilkan informasi keuangan untuk digunakan berbagai pihak sesuai dengan tujuan masing-masing.

Dalam informasi keuangan yang dihasilkan, salah satunya adalah persediaan, persediaan merupakan aset lancar yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaannya. (Orobia, Nakibuuka, Bananuka & Akisimire, 2020) Pengelolaan persediaan perlu dilakukan dengan baik sebagai aset lancar persediaan dianggap sebagai bahan habis pakai seperti alat tulis kantor yang sulit dipertanggung jawabkan.

Pengelolaan persediaan perlu dilakukan dengan baik secara akuntabel dan transparan. Pengelolaan persediaan yang teratur harus menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh setiap instansi pemerintah agar dapat meminimalisir kekeliruan yang terjadi dalam pencatatan persediaan. (Lin, Liang & Zhu, 2018)

Persediaan tidak selamanya tersedia setiap saat, ada kalanya persediaan habis. Tanpa adanya persediaan, lembaga instansi atau perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan persediaan dalam perusahaannya. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang terstruktur untuk mengatur cara pengadaan, penerimaan, dan pengalokasian persediaan. Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar perusahaan yang sangat penting peranannya dalam operasional perusahaan. Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian. pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada digudang. Untuk itu diperlukan pengendalian internal persediaan yang bertujuan untuk melindungi harta dan juga

agar informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya. (Kabuye, Kato, Akugizibwe & Bugambiro, 2019)

Pengendalian internal dilakukan oleh sejumlah institusi publik, swasta, maupun lembaga profesional yang ditandai dengan munculnya berbagai filosofi yang disebabkan oleh pandangan yang berbeda-beda mengenai sifat, tujuan, dan sarana pencapaian pengendalian internal yang efektif. (Adrianto & Wahyuni, 2019) Pengendalian internal tersebut diperlukan untuk mengawasi dan untuk mengetahui bagaimana ketercapaian suatu tujuan dari suatu instansi. Sistem pengendalian internal ini dibuat sesuai dengan keadaan instansi masing-masing karena setiap instansi memiliki sistem pengendalian internal yang berbeda-beda. Sistem yang disusun dengan baik dan benar serta didukung dengan prosedur yang tertata dengan baik, maka akan menghasilkan suatu informasi yang akurat yang dapat digunakan dalam menjaga aset instansi khususnya instansi pemerintahan.

Pada kenyataannya, melakukan pengendalian internal persediaan barang tidaklah mudah, masih banyak instansi yang mengalami masalah pada persediaan barang. (Cheng, Goh & Kim, 2018) Penulis melakukan penelitian pada salah satu bagian dari pemerintah daerah di Kabupaten Bandung. Instansi tersebut tidak jarang terdapat kekeliruan baik dari sistem maupun dari manusianya.

Dalam proses cek persediaan barang yang ada di masih manual, yaitu harus memeriksa langsung ke gudang untuk menghitung barang yang tersedia, dan dicatat, kemudian data persediaan barang tersebut akan dihitung dengan data pengadaan barang dan data penggunaan barang. Sehingga dalam proses pembuatan data persediaan barang dapat di bilang kurang efektif karena membutuhkan waktu yang lama, dan juga dapat terjadi ketidakaturan antara data persediaan barang yang dibuat dengan jumlah barang yang tersedia di gudang. Berikut data yang ada pada objek penelitian terlihat bahwa setiap tahunnya kantor mengalami kerusakan pada barang persediaan yang lumayan cukup banyak dan selalu bertambah jumlah pada setiap tahunnya. Pada tahun 2018 total persediaan menurut data berjumlah Rp.225.008.800,00 dan total barang yang berjumlah Rp.7.696.850,00 dengan persentase 3,4%, disebabkan karena lingkungan pengendalian dan pengelolaan ruang persediaan yang kurang baik maupun faktor alam yang menyebabkan persediaan barang rusak terjadi karena ruangan yang lembab, atap bocor dan dikarenakan oleh hewan seperti rayap atau tikus. Pada tahun 2019 total persediaan menurut data berjumlah Rp.242.252.465,00 dan total barang yang berjumlah Rp.8.885.765,00 dengan persentase 3,7% disebabkan karena aktivitas pengendalian seperti ketidak telitian dari karyawan yang bertugas pada saat persediaan

barang masuk ataupun keluar yang mengakibatkan terjadinya selisih antara sistem catatan fisik di gudang. Pada tahun 2020 total persediaan menurut data berjumlah Rp.213.420.765,00 dan total barang yang berjumlah Rp. 9.806.460,00 dengan persentase 4,6%, disebabkan karena informasi dan komunikasi, meliputi kegiatan pengawasan persediaan barang habis pakai belum efisien sehingga kerusakan yang terjadi masih tidak terawasi dan tidak tertangani karena masih sangat kurangnya pengawasan.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah barang rusak yang terbanyak terjadi di tahun 2020 yang menurut pencatatan berjumlah Rp.9.806.460,00 dengan persentase 4,6%. Dan jumlah barang rusak terendah terjadi di tahun 2018 yang menurut pencatatan berjumlah Rp.7.696.850,00 dengan persentase 3,4%.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pengendalian internal persediaan barang belum optimal diduga karena dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal persediaan barang yang kurang baik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Cheng, Goh & Kim (2018) bahwa suatu sistem informasi akuntansi terkandung unsur-unsur pengendalian maka baik buruknya sistem informasi akuntansi sangat mempengaruhi fungsi pengendalian internal sebagai dasar pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu kumpulan sumber daya yang memproses data dan transaksi agar menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi kelancaran operasional perusahaan. Suatu sistem informasi harus dirancang dan dikendalikan dengan baik, karena sistem informasi akuntansi yang baik akan memberikan output yang baik yaitu berupa informasi yang dibutuhkan oleh manajemen. Informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan.

Beberapa hal ini menimbulkan masalah yang cukup rumit seperti pegawai kurang mampu mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan kurang telitinya dalam menyimpan dan menjaga persediaan barang, akurasi data persediaan barang/ mutasi tidak terkontrol dengan baik, dan informasi mengenai persediaan pada saat penggunaan barang tidak tercatat sebagaimana mestinya mengakibatkan pengelolaan persediaan barang terganggu sehingga sistem informasi akuntansi persediaan barang menjadi tidak berjalan dengan baik.

Sistem informasi akuntansi untuk persediaan barang sangat penting untuk menyediakan informasi persediaan barang yang akurat, cepat, tepat guna, dan terpercaya sehingga menjadi informasi yang dapat menunjang keefektifan pengendalian internal persediaan barang. Dengan adanya sistem informasi akuntansi persediaan barang yang memadai diharapkan

segala tindakan dalam pengendalian internal persediaan barang akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Pada akhirnya informasi tersebut berguna bagi manajemen dalam mencapai tujuannya. (Kabuye, Kato, Akugizibwe & Bugambiro, 2019)

Dengan diterapkannya pengendalian internal persediaan barang yang didukung oleh sistem informasi akuntansi persediaan barang yang baik, dapat mencegah terjadinya kesalahan atau sebab – sebab pengendalian dan sistem yang mungkin terjadi dan dapat menghasilkan laporan informasi yang dapat dipercaya yang digunakan untuk mengambil keputusan. Sehingga perusahaan harus menerapkan sistem informasi akuntansi persediaan barang yang memadai, karena efektifitas pengendalian internal persediaan barang dapat tercapai apabila unsur – unsur pengendalian internal terpenuhi dengan baik bila didukung oleh informasi yang dapat dipercaya dan tepat waktu yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi.

Dari permasalahan di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara sistem informasi akuntansi persediaan barang terhadap sistem pengendalian internal persediaan barang seperti yang telah diungkapkan oleh Adrianto & Wahyuni (2019) jika sistem informasi akuntansi dirancang dengan baik, maka sistem pengendalian yang melekat akan memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian tercapai.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah bagaimana pengaruh sistem persediaan barang terhadap pengendalian internal persediaan barang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif (*Quantitative Research*). Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam suatu penelitian digunakan metode tertentu yang dapat membantu agar tujuan penelitian tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan baik dan sistematis.

Dari uraian diatas, melalui metode kuantitatif penulis mengharapkan akan mendapatkan data, hasilnya diolah, kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dan kesimpulan ini berlaku untuk seluruh populasi, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai secara efektif.

Untuk memperoleh data dan menjawab masalah yang sedang diteliti, penulis mengadakan penelitian pada salah satu instansi pemerintah daerah di Kabupaten Bandung. Sesuai dengan judul penelitian yang diambil oleh

penulis, maka pengelompokan variabel-variabel yang mencakup dalam judul tersebut terbagi atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam hal ini variabel bebas yang akan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti data yang menjadi variabel bebas yaitu Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang (X) adapun ukurannya adalah *hardware*, *Software*, *Brainware*, *Procedure*, *Data Base* dan *Communication Network*.

Data yang menjadi variabel terikat yaitu Pengendalian Internal Persediaan Barang (Y) dengan ukurannya adalah Lingkungan Pengendalian, Aktivitas Pengendalian, Penilaian Resiko, Informasi Dan Komunikasi dan Pemantauan.

Sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pengaruh sistem informasi akuntansi persediaan barang terhadap pengendalian internal persediaan barang yang berjumlah 35 orang.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan, maka data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan analisis kuantitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data-data yang diperlukan sesuai dengan kriteria hal-hal yang diperlukan dalam suatu pendekatan untuk keperluan penelitian.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel X dan Y dengan cara menghitung rata-rata (mean).

Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal. Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah korelasi person product moment, regresi linear sederhana, koefisien determinasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Didalam penelitian ini, penulis mengemukakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari sistem persediaan barang dengan 15 item pertanyaan, sedangkan pengendalian internal persediaan barang dengan 15 item pernyataan yang disebar kepada 35 responden.

Dari hasil data yang telah diolah mengenai tanggapan responden terhadap pengaruh sistem informasi akuntansi persediaan barang yang diterapkan termasuk dalam kriteria "Cukup Baik" yang ditunjukkan oleh jumlah rata-rata skor 3.22 yang berada pada interval "2.61-3.40". Hal ini dapat dilihat dari skor jawaban tertinggi pada pernyataan responden sebagai berikut :

1. CPU memiliki kapasitas memori dan kecepatan processing yang sesuai dengan kebutuhan dengan skor 3.46, skor tersebut sesuai dengan kategori "Baik", hal ini menunjukkan bahwa instansi telah menggunakan CPU yang memiliki kapasitas memori dan

kecepatan proses yang sesuai dengan kebutuhan.

2. Instansi memiliki software aplikasi yang mempermudah aktivitas pegawai dengan skor 3.40, skor tersebut sesuai dengan kategori “Cukup Baik”, hal ini menunjukkan bahwa software aplikasi mempermudah aktivitas pegawai sesuai dengan kebutuhan pegawai di instansi.

3. Instansi telah menerapkan kegiatan tertulis yang jelas mengenai prosedur sistem informasi akuntansi persediaan barang dengan skor 3.46, skor tersebut sesuai dengan kategori “Baik”, hal ini menunjukkan bahwa instansi telah menerapkan kegiatan tertulis yang jelas mengenai sistem informasi akuntansi persediaan barang sesuai dengan prosedur.

Namun dengan hasil tersebut perlu ditingkatkan kembali penerapan sistem informasi akuntansi persediaan barang. Hal ini terlihat dari pernyataan responden terendah sebagai berikut:

1. Setiap pegawai dapat dengan cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam sistem informasi akuntansi persediaan barang dengan memperoleh skor rata-rata 2.77 dengan kategori “Cukup Baik”, hal ini dikarenakan perubahan dalam sistem informasi akuntansi persediaan barang pegawai harus melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut.

2. Pegawai menyimpan dan menjaga berbagai bentuk dokumentasi dengan memperoleh skor rata-rata 2.60 dengan kategori

“Kurang Baik”, hal ini dikarenakan pegawai masih kurang disiplin dan rapih dalam menyimpan dan menjaga berbagai bentuk dokumentasi.

3. Instansi memiliki informasi persediaan barang yang dapat diakses dengan cepat memperoleh skor rata-rata 2.91 dengan kategori “Cukup Baik”, hal ini dikarenakan instansi dalam penyimpanan informasi persediaan barang belum dapat diakses dengan cepat.

Hal ini terlihat dari dimensi-dimensi sistem informasi akuntansi persediaan, yaitu:

Perangkat keras memperoleh skor rata-rata 3.33 dengan kategori “Cukup Baik”. Perangkat Keras merupakan unsur sistem informasi akuntansi yang paling berperan dalam pengambilan keputusan. Terlihat dari adanya perangkat hardware seperti input, proses, dan output yang digunakan instansi dalam pengolahan informasi persediaan telah sangat lengkap sesuai dengan kebutuhan, kemudian adanya CPU dengan kecepatan processing dan kapasitas memori yang digunakan instansi dalam pengolahan informasi persediaan telah sangat sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat mempermudah kegiatan operasional kegiatan.

Perangkat lunak memperoleh skor rata-rata 3.37 dengan kategori “Cukup Baik”.

Perangkat lunak pada merupakan kumpulan program-program yang digunakan untuk menjalankan komputer. Terlihat dari instansi

telah menerapkan software sistem operasi komputer dengan sangat sesuai standar yang diperlukan, kemudian software aplikasi seperti Ms. Office yang digunakan dalam pengolahan informasi persediaan untuk mempermudah proses pengerjaan telah sangat sesuai dengan kebutuhan.

Manusia memperoleh skor rata-rata 3,10 dengan kategori “Cukup Baik”.

Manusia merupakan unsur sistem informasi akuntansi yang paling berperan dalam pengambilan keputusan. Terlihat dari instansi telah menempatkan setiap pegawai sesuai dengan bidang dan kemampuannya, kemudian instansi memiliki pegawai cepat dalam memperbaiki kesalahan yang ditemukan pada program aplikasi yang digunakan. Meskipun masih terdapat kekurangan seperti pegawai belum dapat menyesuaikan diri dengan sangat cepat bila terjadi perubahan yang ditimbulkan oleh kondisi atau situasi tertentu, serta pegawai masih kurang disiplin dan rapih dalam menyimpan dan menjaga berbagai bentuk dokumentasi.

Prosedur memperoleh skor rata-rata 3,43 dengan kategori “Baik”.

Prosedur baik manual maupun yang terotomatisasi yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses dan menyimpan data. Terlihat dari instansi telah menerapkan prosedur yang melibatkan beberapa bagian dan fungsi sesuai dengan aturan yang ditetapkan,

kemudian segala rangkaian kegiatan dalam bidang pengolahan informasi persediaan barang telah dilakukan sangat sesuai dengan prosedur.

Basis Data memperoleh skor rata-rata 3,20 dengan kategori “Cukup Baik”.

Basis Data merupakan fakta baik dalam bentuk angka-angka, huruf-huruf atau apapun yang dapat digunakan sebagai input dalam proses untuk menghasilkan informasi. Terlihat dari instansi telah memastikan keberadaan manajemen data dalam kegiatan pengolahan informasi akuntansi dari tahun ke tahun, data pengolahan informasi persediaan telah disimpan dalam database yang sangat aman dan hanya dapat diakses oleh pihak tertentu yang berkepentingan. Namun dalam hal ini keberadaan manajemen data dalam mengolah data informasi akuntansi dari tahun ke tahun belum dapat dipastikan.

Jaringan Komunikasi memperoleh skor rata-rata 3,16 dengan kategori “Cukup Baik”.

Jaringan Komunikasi merupakan peralatan pendukung komunikasi jaringan. Pada teknologi informasi sudah diterapkan dengan baik terlihat dari segala aktivitas dan informasi terkait informasi persediaan barang yang berkualitas dan akurat. Namun dalam akses informasi persediaan barang belum dapat diakses dengan cepat.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata sistem informasi akuntansi persediaan barang memperoleh nilai sebesar 3,22 berada pada

kategori “Cukup Baik”. Dari hasil pernyataan berdasarkan dimensi tertinggi adalah dimensi Prosedur yaitu sebesar 3,43 berada pada kategori “Baik”, sedangkan dimensi terendah adalah Manusia yaitu sebesar 3,10 berada pada kategori “Cukup Baik”.

Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Cheng, Goh & Kim (2018) yang menyatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, mengoperasikan bisnis”. Dalam suatu instansi, penerapan sistem informasi akuntansi memiliki hubungan sengan sistem-sistem yang lebih besar meupun lebih kecil.

Dari hasil data yang telah diolah mengenai tanggapan responden terhadap pengaruh pengendalian internal persediaan barang jadi yang diterapkan termasuk dalam kriteria “Cukup Baik” yang ditunjukkan oleh jumlah rata-rata skor 3.14 yang berada pada interval “2.61-3.40”. Hal ini dapat dilihat dari skor jawaban tertinggi pada pernyataan responden sebagai berikut :

1. Instansi menempatkan pegawai dengan baik terkait persediaan barang memperoleh skor 3.43, skor tersebut sesuai dengan kategori “Baik”, hal ini menunjukkan bahwa instansi melakukan penempatan pegawai sesuai dengan kebutuhan.

2. Pihak terkait (instansi) selalu membuat rancangan pengendalian terkait persediaan barang memperoleh skor rata-rata 3,40, skor tersebut sesuai dengan kategori “Cukup Baik” hal ini menunjukkan bahwa instansi selalu membuat rancangan pengendalian persediaan barang sesuai dengan kebutuhan pada instansi.

3. Penyajian informasi dan komunikasi persediaan barang dilakukan secara terstruktur memperoleh skor rata-rata 3,40, skor ini sesuai dengan kategori “Cukup Baik”, hal ini menunjukkan bahwa penyajian informasi dan komunikasi persediaan barang sudah dilakukan secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan.

Namun dengan demikian hasil tersebut perlu di tingkatkan kembali, hal ini terlihat dari nilai rata-rata pernyataan terendah dari responden yaitu :

1. Instansi selalu mengadakan pelatihan bagi seluruh pegawai terkait persediaan barang memperoleh nilai skor rata-rata 2,69, skor ini sesuai dengan kategori “Cukup Baik”, hal ini terlihat dari instansi yang jarang mengadakan pelatihan untuk pegawai terkait dengan persediaan barang.

2. Pihak terkait selalu membuat catatan atau transaksi-transaksi persediaan barang memperoleh nilai skor 2,57, skor ini sesuai dengan kategori “Kurang Baik”, hal ini di sebabkan oleh pihak terkait lupa untuk mencatat barang keluar.

3. Laporan persediaan barang tersedia dengan tepat waktu memperoleh skor rata-rata 2,60, skor ini sesuai dengan kategori “Kurang Baik”, hal ini disebabkan karena laporan persediaan barang belum tersedia dengan tepat waktu.

Hal ini terlihat dari dimensi-dimensi pengendalian internal persediaan barang, yaitu :

Lingkungan pengendalian memperoleh rata-rata skor 3,08 dengan kategori “Cukup Baik”.

Lingkungan Pengendalian merupakan persepsi perorangan dalam instansi tentang pentingnya pengendalian internal terhadap pelaksanaan control yang ketat dan kebijakannya secara sadar dan langsung diikuti. Hal ini terlihat dari instansi telah menetapkan struktur organisasi yang menggambarkan pemisahan fungsi yang jelas, penempatan pegawai dengan baik terkait persediaan barang, dan adanya praktik atau kebijakan mengenai persediaan barang. Namun hal ini tentu perlu ditingkatkan kembali apabila dilihat dari instansi yang jarang mengadakan pelatihan untuk pegawai terkait dengan persediaan barang.

Aktivitas pengendalian memperoleh rata-rata skor 3,16 dengan kategori “Cukup Baik”.

Aktivitas pengendalian merupakan sekumpulan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan untuk menghadapi resiko yang timbul di instansi. Hal ini terlihat dari pihak terkait selalu melakukan evaluasi dan kebijakan secara periodik terhadap pegawainya, melakukan

pengawasan data dokumen atau catatan terkait dengan persediaan barang dan adanya tindak lanjut ataupun saran apabila terjadi hambatan dalam persediaan barang. Namun perlu ditingkatkan kembali mengingat pihak terkait sering kali lupa untuk mencatat barang keluar.

Penilaian resiko memperoleh skor rata-rata 3,34 dengan kategori “Cukup Baik”.

Penilaian resiko terdiri dari identifikasi resiko. Identifikasi resiko meliputi pengujian terhadap faktor-faktor eksternal seperti pengembangan teknologi dan perubahan ekonomi. Hal ini terlihat dari perusahaan telah menetapkan antisipasi apabila terjadinya perubahan terkait persediaan barang dalam kondisi tertentu, perusahaan telah membuat rancangan pengendalian terkait dengan persediaan barang.

Informasi dan komunikasi memperoleh skor rata-rata 3,11 dengan kategori “Cukup Baik”.

Informasi dan komunikasi dalam pengendalian internal sudah cukup baik, terlihat dari informasi barang yang dihasilkan sudah akurat dan penyajian informasi komunikasi persediaan barang sudah dilakukan secara terstruktur, namun perlu ditingkatkan kembali karena laporan persediaan barang belum tersedia belum tersedia dengan tepat waktu.

Pemantauan memperoleh skor rata-rata 3,03 dengan kategori “Cukup Baik”.

Pemantauan merupakan suatu proses untuk menilai pelaksanaan pengendalian internal yang dilaksanakan oleh bagian terkait, hal ini terlihat

dari adanya pemeriksaan yang dilakukan dengan baik terhadap persediaan barang dan adanya pengawasan yang dilakukan dengan baik secara independent terhadap persediaan barang.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal memperoleh nilai sebesar 3,14 dengan kategori "Cukup Baik". Dari hasil pernyataan yang telah diklasifikasikan berdasarkan dimensi bahwa rata-rata pernyataan berdasarkan dimensi terbesar yaitu Penilaian Resiko sebesar 3,34 dengan kategori "Cukup Baik", sedangkan dimensi terendah yaitu Pemantauan sebesar 3,03 dengan kategori "Cukup Baik".

Koefisien korelasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan linier antar variabel atau apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dalam hal ini variabel yang akan dicari hubungan sistem informasi akuntansi penerimaan kas dengan pengendalian internal penerimaan kas, bahwa hubungan koefisien korelasi dapat diketahui sebesar 0,846 (0,800-1,000) hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara Sistem Persediaan Barang (X) dengan Pengendalian Internal Persediaan Barang (Y)

Adapun model statistik regresi linear sederhana yang diperoleh adalah sebagai berikut $Y = 4,208 + 0,843X$, dimana;

$a = 4,208$ berarti ketika X bernilai nol (0), maka Y bernilai 4,208

$b = 0,843$ berarti bahwa setiap peningkatan X sebesar satu satuan, maka akan meningkat jumlah Y sebesar 0,843.

Dari persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa jika nilai X (Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang) bernilai nol (0), maka Y (Pengendalian Internal Persediaan Barang) bernilai 4,208. Sementara jika X (Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan memberikan pengaruh perubahan atau peningkatan terhadap Y (Pengendalian Internal Persediaan Barang) sebesar 0,843.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai R sebesar 0,846 dan diperoleh nilai R square (koefisien determinasi) yang diperoleh adalah 0,716 atau 71,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sistem Persediaan Barang (X) memberikan pengaruh sebesar 71,6% terhadap Pengendalian Internal Persediaan Barang (Y). Sedangkan sisanya sebesar 28,4 % bisa dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak penulis teliti di dalam penelitian ini.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan oleh koefisien korelasi sebesar 0,845 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara sistem persediaan barang terhadap pengendalian internal persediaan barang dengan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,716 yang menunjukkan bahwa sistem persediaan barang mempengaruhi pengendalian internal persediaan barang sebesar 71,6%

sedangkan sisanya 28,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian hasil analisis ini membuktikan dan menjawab hipotesis yang diajukan yaitu sistem persediaan barang berpengaruh terhadap pengendalian internal persediaan barang. Hal ini seiring dengan Kabuye, Kato, Akugizibwe & Bugambiro (2019) yang menyatakan bahwa jika suatu sistem persediaan dirancang dengan baik akan berdampak pada keuangan yang baik bagi perusahaan. Juga sistem pengendalian internal yang melekat akan memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian tercapai. (Cheng, Goh & Kim, 2018)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem persediaan barang telah berjalan “Cukup Baik”, sehingga hal ini dapat meningkatkan pengendalian internal persediaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sistem persediaan barang pada berada dalam kriteria “Cukup Baik”. Pengendalian internal persediaan barang berada dalam kriteria “Cukup Baik”. Sistem persediaan barang berpengaruh positif terhadap pengendalian internal persediaan barang. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang

sangat kuat antara Sistem Persediaan Barang dan Pengendalian Internal Persediaan Barang yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis pada penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebaiknya apabila ada perubahan dalam sistem persediaan dilakukan sosialisasi dan evaluasi dengan cara mengkomunikasikan secara sistematis kepada pegawai yang bersangkutan supaya pegawai bersangkutan dapat dengan cepat untuk menyesuaikan diri dan memahami dengan baik sehingga dapat menjadi lebih optimal. Instansi perlu mengadakan pelatihan khusus bagi seluruh pegawai terkait persediaan supaya terciptanya sumber daya manusia yang produktif dan bisa mengoptimalkannya untuk instansi lebih baik kedepannya.

Mengingat sistem persediaan barang sangat berpengaruh terhadap pengendalian internal persediaan barang, maka pihak terkait harus lebih meningkatkan kembali peranan sistem informasi akuntansi persediaan barang supaya terciptanya pengendalian internal persediaan barang yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Adrianto, E., & Wahyuni, T. (2019, October). Evaluation of Internal Control Over Financial Reporting on Inventory Management: A

Case Study on Inventory Management at National Human Right Commission. In *3rd Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2018)* (pp. 153-160). Atlantis Press.

Cheng, Q., Goh, B. W., & Kim, J. B. (2018). Internal control and operational efficiency. *Contemporary Accounting Research*, 35(2), 1102-1139.

Kabuye, F., Kato, J., Akugizibwe, I., & Bugambiro, N. (2019). Internal control systems, working capital management and financial performance of supermarkets. *Cogent Business & Management*, 6(1), <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1573524>

Lin, Y., Liang, B., & Zhu, X. (2018). The effect of inventory performance on product quality: The mediating effect of financial performance. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 35(10), 2227-2247. <https://doi.org/10.1108/IJQRM-08-2017-0162>

Orobia, L. A., Nakibuuka, J., Bananuka, J., & Akisimire, R. (2020). Inventory management, managerial competence and financial performance of small businesses. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(3), 379-398. <https://doi.org/10.1108/JAEE-07-2019-0147>